

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang di gunakan pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

Pertama, Penelitian di lakukan oleh (Mukramin dkk, 2018). berjudul “Strategi Bertahan Hidup: Masyarakat Pesisir Suku Bajo Di Kabupaten Kolaka Utara”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup mereka adalah (1) hubungan aktif dan (2) hubungan pasif. Hubungan aktif adalah hubungan proses sosial horizontal (hubungan antar masyarakat) yang mengiringi penangkapan ikan subsisten. Sebagai nelayan, mereka menjual hasil tangkapannya di pasar tradisional dan jika hasil tangkapan tidak laku, mereka menukar hasil tangkapan nelayan dengan barang antar pedagang (barter). Kami juga memiliki pembagian kerja berdasarkan gender, dengan laki-laki (ayah, suami dan anak laki-laki) bekerja sebagai nelayan dan menangkap ikan di laut, dan perempuan (ibu, istri dan anak perempuan) bekerja di dapur dan sebagai pedagang pasar. Hubungan pasif, di sisi lain, adalah hubungan proses sosial vertikal (hubungan masyarakat dengan pemerintah). Ini termasuk pembatasan di bidang pendidikan, ekonomi dan masalah sosial. Mereka sangat

membutuhkan perhatian dan bantuan dari pemerintah setempat, namun sebenarnya masih terjadi kekosongan (*vacuum relation*) hingga saat ini.

Kedua, Penelitian (Sary dkk, 2021). Berjudul “*Identification Of Potential And Social Welfare Resources Ofcoastal Communities In The Regency Of Meranti Islands, Riauprovence*”. yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan penduduk pesisir dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berdampak pada potensi dan hambatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti. Salah satu hambatan di sisi internal adalah kurangnya kemampuan penduduk pesisir dalam memahami dan memanfaatkan teknologi serta pengelolaan sumber daya secara tepat, yang mengakibatkan terjadinya over exploited. Selain itu, kecenderungan penduduk untuk terus menerima bantuan dari pemerintah dan tidak berkembang secara mandiri juga menjadi masalah.

Ketiga, Penelitian (Ayu dkk, 2021) Berjudul “Peran Kelompok Nelayan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal”. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis menggunakan metode miles dan huberman dan validasi menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metodologi. Hasil dari penelitian ialah mengetahui peran kelompok nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal dan mengetahui bahwa nelayan tidak hanya

berfungsi sebagai sarana penyaluran bantuan dari pemerintah tetapi juga berperan dalam meningkatkan kemampuan nelayan dalam berorganisasi dan meningkatkan kesejahteraan.

Keempat, Penelitian (Rizal Susanto & Hartati Sulistyono, 2019) berjudul “Relasi Sosial Ekonomi Dalam Sistem Pembagian Kerja Nelayan Pursin (Studi Kasus Di Desa Kramat, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dengan hasil 1) Pembagian kerja antar nelayan membuat kegiatan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap lebih mudah dan lebih hemat waktu. Pembagian kerja juga menyebabkan stratifikasi beberapa kelas dalam struktur nelayan. 2) Pembagian kerja dibagi menjadi tiga tahap yaitu proses persiapan taur, proses taur, proses pencampuran dan penyimpanan ikan. Dimensi ekonomi, yaitu dimensi sosial yang berupa pendapatan dan hubungan sosial. Munculnya dinamika sosial ekonomi antara pemilik modal dan nelayan itu sendiri dipengaruhi oleh adanya relasi kuasa.

1. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh Mukramin dkk.

Perbedaan antara keduanya terletak pada hal mendasar yaitu periode pengamatan dan pokok pembahasan. Penelitian yang dilakukan Mukraimin membahas mengenai strategi bertahan hidup masyarakat pesisir. Focus dalam penelitian tersebut adalah perekonomian masyarakat pesisir. Selain itu juga pada metode yang di gunakan keduanya terdapat perbedaan, jika

Mukraimin menambahkan Teknik pengumpulan data yaitu partisipasi pada observasi. dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan Teknik observasi saja dalam pengumpulan data.

2. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh Sary dkk

Perbedaan antara keduanya terletak pada penambahan variable bebas. Perbedaan hal mendasar yaitu periode penelitian dan pokok pembahasan. Penelitian yang di lakukan Sary membahas mengenai indentifikasi potensi kesejahteraan masyarakat. Fokus dalam penelitian tersebut adalah pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDA). Selain itu juga pada metode yang di gunakan keduanya terdapat perbedaan Jika sary menambahkan teknik pengumpulan data yaitu Data sekunder yang dianalisis secara systematic review dan diidentifikasi secara deskriptif berdasarkan hasil analisis SWOT. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan data primer dalam pengumpulan data.

3. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh Ayu dkk

Perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu dkk menggunakan metode analisis Miles & Huberman dan validasi hanya menggunakan Teknik triangulasi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, tidak hanya menggunakan metode triangulasi, tetapi peneliti menambahkan member check untuk menguji keabsahan data. Selain itu juga terdapat

perbedaan yang mendasar antara keduanya yaitu periode pengamatan dan pokok pembahasan. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu membahas mengenai peran kelompok nelayan. Fokus dalam penelitian tersebut adalah meningkatkan kemampuan nelayan dalam berorganisasi dan meningkatkan kesejahteraan nelayan.

4. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal Susanto dan Hartati Sulisty.

Dibalik kesamaan metode yang ada, kedua penelitian ini tetap saja memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak di Teknik Analisa data, temuan penelitian yang dilakukan oleh Rizal Susanto Dan Hartanti menggunakan teori strukturasi Giddens. Hal ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menggunakan Teknik Analisa data menurut teori Miles dan Huberman seperti reduksi data, display data dan kesimpulan. Selain itu juga perbedaan pada hal mendasar yaitu periode penelitian dan pokok pembahasan. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Susanto dan Hartati membahas tentang pembagian kerja nelayan. Fokus dalam penelitian tersebut adalah meningkatkan ekonomi nelayan.

B. Relasi sosial

Relasi sosial merupakan rangkaian dari interaksi sosial antara manusia satu dengan yang lainnya yang lambat laun saling bekerjasama dan mempengaruhi. Dalam relasi sosial, dengan kemampuan manusia yang mempunyai kelebihan dan kekurangan juga memiliki kecocokan antara yang satu dengan yang lainnya akan menghasilkan pola relasi sosial asosiatif yaitu

pola hubungan kerjasama, asimilasi, akulturasi dan pola diassosiatif yaitu pola oposisi dalam bentuk persaingan (Sholichah, 2019).

Relasi sosial adalah hasil interaksi (perilaku) sistematis dua individu atau lebih. Relasi juga merupakan hubungan timbal balik antara organisasi dengan individu atau masyarakat lain dan saling mempengaruhi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari proses yang disebut interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Interaksi tidak hanya antara satu individu dengan individu lainnya, tetapi juga dapat terjadi antara satu individu dengan sekelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lainnya. Karena manusia lahir dan tumbuh, mereka sudah menjadi bagian dari suatu kelompok sosial, yaitu keluarga. Selain keanggotaan keluarga, ia menjadi anggota komunitas agama seperti bayi yang lahir di desa atau kota, kelompok etnis, atau warga dari kelompok etnis dll. Relasi disebut hubungan atau ikatan. relasi sosial, juga disebut hubungan sosial, adalah hasil interaksi sistematis (bagian perilaku) antara dua orang atau lebih. Relasi sosial adalah hubungan timbal balik antar individu dan saling mempengaruhi. Sebuah relasi sosial atau interaksi sosial ada ketika setiap orang dapat secara akurat memprediksi tindakan yang akan diambil pihak lain sebagai tanggapannya.

1. Jenis Jenis Relasi Sosial

Menurut Spradley dan McCurdy dalam (Saiful Bahri, 2020) menyatakan bahwa :

“Hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Suatu hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya.”

Hubungan sosial memiliki kategori berdasarkan sifatnya menjadi beberapa jenis yaitu hubungan sosial positif dan hubungan sosial negatif. Hubungan sosial bersifat positif disebut dengan proses sosial asosiatif, sedangkan hubungan sosial yang sifatnya negatif dikenal dengan proses sosial disosiatif (Siti Marliah, 2021). Relasi sosial asosiatif terdiri dari tiga bagian yaitu kerjasama, adaptasi dan akulturasi. Berbeda dengan proses asosiatif, proses sosial disosiatif justru bersifat negatif dan bahkan dapat merugikan orang lain. Seperti relasi sosial asosiatif juga dapat dibagi menjadi beberapa bentuk seperti kompetisi, pertentangan dan konfrontasi. Jenis jenis relsi sosial menurut (Siti Marliah, 2021).

a. Hubungan Sosial Asosiatif

- 1) Kerja Sama : Kerjasama adalah usaha yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama.
- 2) Akomodasi : Akomodasi adalah upaya individu atau sekelompok orang untuk mengurangi ketegangan konflik antara kelompok atau orang tertentu. Dengan kata lain, penyesuaian dilakukan untuk mencapai keseimbangan dan ketenangan dalam situasi.

- 3) Akulturasi : Akulturasi merupakan percampuran 2 budaya atau lebih sebagai satu, tanpa menghilangkan unsur budaya aslinya.

Proses Sosial Disosiatif

- 1) Persaingan : Persaingan merupakan bisnis buat keberhasilan tanpa memakai kekerasan, baik itu secara lisan juga non lisan. Meski pada global nyata, persaingan nir selalu berkonotasi negatif, namun imbas yang didapatkan menurut persaingan sanggup jadi sangat buruk.
- 2) Kontroversi : Selain persaingan, bentuk lain dari proses sosial disosiatif adalah perselisihan. Tingkat kontroversinya bisa dibilang lebih berbahaya daripada kompetisi. Setidaknya persaingan tidak melibatkan kekerasan, tetapi argumennya bertentangan secara diametral.
- 3) Konflik : Konflik itu sendiri biasanya diawali dengan perbedaan pendapat atau kepribadian, sehingga menimbulkan rasa saling membenci antar individu atau kelompok.

2. Bentuk Relasi Sosial

Relasi sosial memiliki beberapa bentuk pada dinamika masyarakat. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk hubungan sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Bentuk itu terdiri atas :

- a. Relasi interpersonal (antarpribadi)

Menurut *Dwyer* yang dikutip oleh (Ramadhanty dkk., 2022) bahwa Hubungan antar individu disebut dengan relasi interpersonal yang merupakan hubungan antara individu secara dekat seperti relasi antar anggota dalam kelompok. Relasi antarpribadi adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang dapat berkembang terus menerus dalam waktu singkat atau lama hingga menjadi hubungan yang permanen.

b. Relasi antarkelompok sosial

Menurut ensiklopedia, Relasi antarkelompok adalah hubungan sosial yang dijalin antara dua atau lebih kelompok masyarakat dengan ciri-ciri khusus yang menyertai kelompok. Hubungan antarkelompok terbentuk melalui jalinan sosial yang telah dilakukan sebelumnya, seperti perilaku, sikap, dan gerakan sosial. Relasi antarkelompok sosial merupakan hubungan timbal balik antara sesama kelompok yang saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Beberapa contoh kelompok seperti Suku, Agama, Ras dan Adat (SARA).

c. Relasi sosial patron-klien

Hubungan patron klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai khusus dari sebuah ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan Hubungan patron-klien adalah pertukaran relasional antara dua peran yang dapat dicirikan sebagai karakteristik persahabatan instrumental, di mana seseorang dengan status ekonomi yang lebih tinggi (patron)

menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya (Ulum Rusydi, 2021).

3. Karakteristik Relasi Sosial Patron-Klien

Salah satu ciri khas pada kehidupan masyarakat nelayan adalah adanya ikatan yang kuat dan lemah dalam pola hubungan patron-klien (Mukhamad Lazuardi, 2020). Secara konseptual, proses hubungan patron-klien dapat terbentuk di seluruh masyarakat, baik di masyarakat terbelakang maupun masyarakat maju. Hubungan ini muncul karena adanya perbedaan sumber daya yang mereka miliki (kekayaan dan kekuasaan) (Juraida dkk, 2020). Istilah "Patron" berasal dari serapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti "orang yang berkuasa, status, otoritas, dan pengaruh" atau juragan. Sedangkan klien berarti "bawahan" atau orang yang di perintah, bisa di sebut buruh. juragan bertindak sebagai pihak patron yang memiliki modal (capital), kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh terhadap nelayan. nelayan disini diposisikan sebagai klien, yang menjadi bawahan dari patron.

Menurut James Scott dikutip oleh (Muhammad Firzan, 2017) menjelaskan bahwa :

"disini terdapat ketidakseimbangan dalam pertukaran antara dua pasangan, yang mencerminkan perbedaan kekayaan, kekuasaan, dan

kedudukan. Dalam pengertian ini seorang klien adalah seorang yang masuk dalam hubungan pertukaran yang tidak seimbang (unequal), di mana dia tidak mampu membalas sepenuhnya. Suatu hutang kewajiban tetap terikat pada patron”

Patron-klien adalah hubungan yang tidak setara, terjalin secara perorangan atau berkelompok dengan juragan, hubungan semacam ini terutama didasarkan sepenuhnya pada perdagangan jasa, di mana ketergantungan nelayan pada juragan adalah dibayar atau dibalas melalui juragan dengan membeli hasil tangkapan laut. Sebagian besar masyarakat nelayan menganggap hubungan baik dengan juragan merupakan langkah penting dalam menjaga kelangsungan perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan menerapkan konsep relasi sosial dalam menjalankan tugasnya.

Dalam teorinya, James Scott (1981) menjabarkan beberapa tanda yang menggambarkan hubungan patron-klien yang cocok dengan lingkungan, di antaranya adalah:

1. Dikarenakan ketidakseimbangan kepemilikan sumberdaya ekonomi.

2. Hubungan Resiprositas

Adanya hubungan Resiprositas. Hubungan timbal balik yang menguntungkan kedua belah pihak, di mana keduanya saling memberi dan menerima meskipun dalam proporsi yang tidak sama.

3. Hubungan Loyalitas (kesetiaan)

4. Hubungan Personal

Interaksi yang langsung dan kuat antara patron dan klien, yang menyebabkan hubungan tersebut tidak hanya didasarkan pada keuntungan semata, tetapi juga melibatkan aspek emosional yang dapat ditemukan dalam hubungan personal.

Hubungan patron klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai khusus dari sebuah ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya (Ulum Rusydi, 2021). Juragan (patron) secara tidak langsung menguasai ekonomi masyarakat nelayan (klien) namun hal tersebut menjadi sebuah ketimpangan bagi masyarakat nelayan.

hal yang utama syarat terbentuknya hubungan patron klien yakni adanya hubungan sosial atau interaksi yang muncul dalam masyarakat (Juraida, 2020). Dari relasi sosial tersebut timbul proses pertukaran antara pihak yang berkepentingan dengan pihak lain dalam masyarakat, kelompok sosial yang meyakini bahwa proses pertukaran menerima keuntungan atau manfaat yang lebih besar dari pihak lain. rasa hormat, kekaguman, dan kasih

sayang, dan bentuk ekstrinsik, seperti uang, modal, dan jasa. Ini menciptakan hubungan patron-klien.

C. Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang menetap di wilayah pesisir dan sebagian besar dari mereka adalah nelayan. Mereka memiliki ciri khas yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya karena keterkaitan erat dengan kondisi ekonomi wilayah, latar belakang budaya, serta ketersediaan fasilitas dan infrastruktur untuk mendukung penghasilan mereka. Indonesia yang sebagian besar wilayahnya berada di pesisir dan memiliki potensi kelautan yang cukup besar, seharusnya mampu mensejahterakan kehidupan masyarakatnya terutama dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan potensi kelautan yang dimilikinya (Abidin, 2019).

Masyarakat pesisir adalah kelompok yang hidup di wilayah pesisir dan menggantungkan mata pencahariannya pada sumber daya pesisir. Masyarakat pesisir masih merupakan masyarakat terbelakang dengan tradisi dan budaya yang kuat. Terlebih lagi, ada banyak aspek kehidupan yang masih belum diketahui oleh orang asing mengenai penduduk pesisir.

Tabel 2.1 : Kondisi Spesifik Masyarakat Pesisir

<p>Ekologis dan Geografis</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Zona ekologi yang luas dengan luasan daerah yang dikelola relatif sempit. • Aspek fisik lautan menyebabkan produktivitas yang tinggi dalam kegiatan suatu hari pelayaran. • Adanya keterbatasan dalam transportasi laut, pelabuhan atau alternatif untuk mendapatkan bagian daratan.
-------------------------------	--

	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadapi langsung situasi alam yang membahayakan seperti hembusan angin, aliran air, dan berbagai tantangan seperti malaria, kesulitan mendapatkan air bersih, banjir, kekurangan air, dan badai. • Pendapatan umumnya di bawah standar nasional. Kesenjangan pendapatan diakibatkan oleh perbedaan sumber daya, tipe armada, alat tangkap dan akses pasar. • Sumber daya yang berfluktuasi dan ketersediaan pasar menyebabkan variasi pendapatan dan ketidakpastian. • Lokasi komunitas yang terisolasi membuat biaya tinggi dalam membangun dan memelihara infrastruktur.
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan umumnya di bawah standar nasional. • Kesenjangan pendapatan diakibatkan oleh perbedaan sumber daya, tipe armada, alat tangkap dan akses pasar. • Sumber daya yang berfluktuasi dan ketersediaan pasar menyebabkan variasi pendapatan dan ketidakpastian. • Lokasi komunitas yang terisolasi membuat biaya tinggi dalam membangun dan memelihara infrastruktur. • <i>Investment</i> agak sulit dilakukan, dan modal berlebih di beberapa lapisan masyarakat.
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Akses ke palyanan sosial terbatas, seperti layanan kesehatan dan pendidikan. • Adanya intervensi orang luar untuk membentuk organisasi untuk <i>self-help</i> yang memberdayakan masyarakat perikanan seperti koperasi perikanan, kelompok nelayan, dan lain-lain. • Keeratan hubungan dalam masyarakat yang cukup tinggi.

	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidaktergantungan pada hukum positif, umumnya masyarakat memiliki aturan lokal untuk memanfaatkan sumberdaya setempat. • Adanya tindak kejahatan oleh orang-orang tertentu berupa pembajakan, pemukulan dan tindak lain yang kurang diperhatikan oleh pemerintah.
--	--

Sumber : Adaptasi dari Hanson (Erwin, Leonardus Tumuka, 2018)

Pada umumnya masyarakat pesisir memiliki budaya yang berorientasi selaras dengan alam sehingga teknologi memanfaatkan sumberdaya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi pesisir (Putra, 2022). Masyarakat pesisir memiliki keterampilan menggunakan alat-alat tradisional. Mereka berkontribusi terutama pada tangkapan perikanan nasional, tetapi dalam proses perdagangan ekonomi yang tidak setara, status sosial mereka tetap menjadi bagian kecil dari pendapatan mereka. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM) (Putra, 2022). Sebagian besar kategori sosial masyarakat pesisir Indonesia adalah nelayan. Nelayan adalah profesi atau pekerjaan penangkapan ikan. menurut ensiklopedia, Nelayan adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar kolam maupun permukaan perairan, sedangkan Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan Pasal 1 ayat 10

mengatakan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah. Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumber daya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir. Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain (Putra, 2022). Mereka mempunyai jalan yang berbeda dalam hal pengetahuan, kepercayaan, peran sosial dan struktur sosial. Sedangkan masyarakat pesisir yang terpinggirkan tidak memiliki banyak pilihan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir adalah kemiskinan, keterbatasan pengetahuan pengelolaan sumber daya dan teknologi, serta peran aktif pihak luar dan masyarakat pesisir yang dapat menunjang dan mempengaruhi kualitas masyarakat pesisir tanpa mengurangi karakter budayanya.

1. Karakteristik Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang masih terbelakang dan berada dalam posisi marginal. Selain itu banyak dimensi kehidupan yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik masyarakat

pesisir. Mereka mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya (Putra, 2022). Secara umum, masyarakat pesisir telah menjadi bagian dari masyarakat yang majemuk, namun dengan semangat solidaritas. Maksudnya, penduduk pesisir umumnya menggabungkan sifat-sifat penduduk perkotaan dan desa. Struktur komunitas masyarakat pesisir begitu multidimensional sehingga membangun sistem dan nilai-nilai budaya yang merupakan transformasi budaya dari setiap komponen yang membentuk struktur masyarakat tersebut. Masyarakat pesisir memiliki ciri-ciri tertentu yang khas atau unik. Ciri ini erat kaitannya dengan jenis kegiatan di bidang perikanan itu sendiri. Karena sifat perikanan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, musim dan pasar, maka karakteristik masyarakat pesisir juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Masyarakat yang tinggal di pesisir berbeda dengan masyarakat biasa dalam beberapa hal, mulai dari bentuk rumah yang sebagian besar menghadap ke laut dan masih sangat sederhana, ekonomi yang rendah, sebagian besar masyarakat tidak tamat pendidikan, Ciri-ciri masyarakatnya, kebiasaannya, apa yang sering dilakukannya, hingga kepercayaannya terhadap mitos membuat mereka memiliki ciri atau pola tersendiri dalam kehidupan sosialnya.

Mayoritas masyarakat pesisir (laki-laki) melaut setiap hari karena posisi atau tempat tinggalnya di pesisir, sehingga wajar jika sebagian dari mereka memiliki kepribadian yang keras jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Perbedaan inilah yang disebut sebagai budaya tersendiri yang hanya dapat ditemukan di desa-desa pesisir dan membedakannya dari masyarakat

lain. Saat melakukannya, mayoritas ibu di wilayah tersebut melakukan pekerjaan rumah tangga (IRT), yang meliputi tugas rutin sehari-hari seperti merawat anak, membersihkan rumah, memasak, dan mencuci pakaian.

Profesi yang sering ditekuni oleh masyarakat pesisir sebagaimana diuraikan di atas, adalah nelayan. Namun, profesi ini memiliki dampak ekonomi bagi kehidupan masyarakat. Apalagi jika mereka hanya mengandalkan hasil tangkapan dari laut. Terkadang saat cuaca bagus dan hasil tangkapan banyak, nelayan setempat bisa mendapat penghasilan hingga ratusan ribu rupiah. Sebaliknya, cuaca buruk dan tangkapan ikan yang rendah mengancam kelangsungan hidup mereka. Meskipun terkadang berpenghasilan tinggi, sebagian besar penduduk pesisir rata-rata berpenghasilan sangat rendah dan secara ekonomi relatif rendah.

Karakteristik yang sangat menyolok juga dikalam masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan adalah ketergantungan mereka pada musim (Dewi, 2019). Untuk nelayan, ketergantungan pada periode ini jauh lebih besar. Para nelayan cukup sibuk melaut saat musim melaut. Di sisi lain, aktivitas penangkapan ikan menurun pada musim yang tidak aman untuk melaut, sehingga banyak nelayan yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Akibatnya, karena lingkungan dan musim berpengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama dalam bidang ekonomi, masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir lebih memilih untuk bergantung pada musim.

D. Kesejahteraan Sosial

Menurut ensiklopedia Indonesia bahwa kesejahteraan memiliki beberapa arti. Istilah umum, sejahtera menunjuk ke *keadaan yang baik*, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknikal (lihat ekonomi kesejahteraan), seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini adalah istilah yang digunakan dalam ide negara sejahtera. Sedangkan menurut undang-undang nomor 13 tahun 1998 bahwa Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat (Mulia & Saputra, 2020). Kesejahteraan adalah ukuran lokalitas dan berarti sudah kaya. Konsep kemakmuran itu sendiri adalah keadaan manusia dimana masyarakatnya sejahtera, sehat dan tentram, sehingga untuk mencapai keadaan

tersebut seseorang harus melakukan usaha-usaha yang sesuai dengan kemampuannya.

kesejahteraan itu sendiri adalah relatif, karena tergantung pada kepuasan hidup, material dan penghidupan sosial. Seorang dapat dikatakan sejahtera apabila dimana orang tersebut dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai. Meskipun Kesejahteraan tidak memiliki batasan materi tertentu, tetapi tingkat kesejahteraan mencakup gizi, pendidikan, dan kesehatan, dan sering kali meluas ke perlindungan sosial lainnya seperti kesempatan kerja, jaminan hari tua, dan kebebasan dari kemiskinan.

Menurut UU Nomor 11 Tahun 2009 bahwa “Kesejahteraan Sosial merupakan suatu kondisi yang harus diwujudkan bagi seluruh warga negara di dalam pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. bahwa kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan sebuah kualitas hidup melalui sebuah pengelolaan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat terdorong dan bisa mencapai kearah kehidupan yang lebih baik lagi. Dalam hal ini, peran tanggung jawab negara untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya harus diperkuat.

Menurut Sukmana, (2022) menyatakan bahwa Kesejahteraan sosial merupakan konsep yang sangat luas yang dihubungkan dengan kondisi umum yang lebih baik (general well-being) bagi semua orang-orang dalam masyarakat. Konteks ini terdapat dua dimensi utama dari konsep kesejahteraan

social, yaitu: (1) Apa yang bisa didapatkan oleh orang-orang dalam masyarakat (dalam konteks program-program, manfaat-manfaat, dan pelayanan-pelayanan); dan (2) Bagaimana kebutuhan orang-orang dalam masyarakat terpenuhi secara baik atau memadai (termasuk kebutuhan social, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan). Defnisi tersebut menggambarkan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu lembaga atau bidang kesejahteraan yang mencakup tindakan terstruktur yang dilakukan oleh organisasi pemerintah dan swasta dengan tujuan mencegah, mengatasi, atau berkontribusi pada penyelesaian masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Defnisi kesejahteraan sosial tentu saja beragam, namun pada dasarnya semua defnisi kesejahteraan sosial tersebut merujuk pada kegiatan sosial yang berlangsung untuk meningkatkan kebutuhan taraf hidup masyarakat.

Selanjutnya Sukmana, (2022) menyebutkan Secara umum Kesejahteraan Sosial bertujuan untuk terciptanya kondisi kehidupan manusia yang layak. Kesejahteraan Sosial itu memiliki dua tujuan utama, yakni :

1. Tercapainya kehidupan yang sejahtera dalam hal tercapainya taraf hidup dasar seperti sandang, papan, gizi, kesehatan dan hubungan sosial yang serasi dengan lingkungan hidup.
2. Untuk mengeksplorasi sumber-sumber, dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan standar hidup yang memuaskan, dll, dan untuk mencapai hubungan yang sangat baik dengan masyarakat sekitar.

E. Nelayan

Nelayan merupakan orang yang mata pencahariannya adalah penangkapan ikan (Kinseng, 2019). Nelayan adalah orang atau kelompok orang yang menangkap ikan atau binatang lain yang hidup di air, terutama yang hidup di laut. Mengutip dalam undang undang no 45 tahun 2009 didefinisikan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencariannya melakukan penangkapan ikan. Sebagian besar nelayan Indonesia adalah nelayan kecil dan buruh. Ini sejalan dengan pendapat Bailey dalam (Kinseng, 2019) mengatakan bahwa Sebagian nelayan di Indonesia adalah produsen skala kecil (*small-scale producer*). Mayoritas nelayan di Pasuruan bukanlah entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa jenis, hal ini dapat dilihat dari beberapa kriteria sebagai berikut :

a) Nelayan juragan

Orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan yang memiliki kontrak kerja dan menjalankan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap pemilik modal. Biasanya hasil tangkapan laut harus di setorkan kepada si pemilik modal dengan sistem jual beli.

b) Nelayan buruh

Nelayan buruh merupakan struktur masyarakat nelayan dengan tingkat sosial ekonomi yang paling rendah. Nelayan yang bekerja tidak memiliki aset penangkapan ikan dan hanya mengandalkan tenaga kerja untuk menghasilkan pendapatan dengan menerima upah dari pemilik kapal.

c) Nelayan perorangan

Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri dan tidak melibatkan orang lain dalam kegiatannya. Nelayan ini memiliki hak atas alat tangkap dan hasil tangkapan ikan.

Nelayan indentik dengan kemiskinan. Kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat kompleks dan multidimensional, baik dilihat dari aspek struktural maupun aspek kultural (Anwar, 2019). Beberapa faktor penyebab kemiskinan nelayan antara lain sistem bagi hasil antara nelayan dan pemilik modal yang tidak seimbang dan tidak adil bagi nelayan. Kemiskinan membuat nelayan menjadi lemah secara sosial dan politik. Dari sisi ekonomi hasil tangkapan nelayan masih jauh dari memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

F. Konsep indikator nelayan sejahtera

Tingkat kesejahteraan nelayan dapat ditentukan dari tingkat hasil tangkapan yang didapatkan dari kegiatan perikanan (Wafi, 2019). Besarnya hasil tangkapan secara langsung mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebaliknya sedikit hasil tangkapan mempengaruhi sedikitnya pendapatan. Salah satu alasan tangkapan besar dan kecil dalam melakukan penangkapan ikan di pengaruh musim yang berbeda dalam setahun. Fenomena Rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan merupakan tantangan dalam mencapai tujuan pembangunan perikanan antara lain meningkatkan kesejahteraan nelayan (Andriani, 2021). Menurut BPS (2022) indikator yang digunakan untuk

mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yang mencakup Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, serta Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Kesejahteraan masyarakat nelayan dipahami sebagai kesejahteraan sosial. Dalam Pasal 1 Ayat 1 UU Kesejahteraan Sosial No. 11 Tahun 2009 : “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Ada beberapa indikator peningkatan kesejahteraan manusia, antara lain (1) pertumbuhan pendapatan secara kuantitatif; (2) kesehatan keluarga yang lebih berkualitas; dan (3) investasi keuangan keluarga dalam bentuk tabungan. Kesejahteraan sosial di Indonesia sering dipandang sebagai tujuan atau prasyarat untuk hidup sejahtera, yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat.

Tingkat kesejahteraan keluarga menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang tidak memenuhi setidaknya satu dari enam indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan pokok keluarga".

2. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS-I)

Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang tidak memenuhi setidaknya satu dari enam indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan pokok keluarga".

3. Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS-II)

Keluarga Sejahtera II merujuk pada keluarga yang dapat mengakomodasi 6 (enam) kriteria tahapan KS I dan 8 (delapan) kriteria KS II, namun tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) kriteria Keluarga Sejahtera III (KS III) atau kriteria "kebutuhan pengembangan" dari keluarga.

4. Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS-III)

Keluarga Sejahtera III merujuk pada keluarga yang sanggup memenuhi enam indikator tahapan KS I, delapan indikator KS II, dan lima indikator KS III, namun belum memenuhi entah salah satu dari dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "pengembangan diri" keluarga.

5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (KS-III Plus)

Keluarga Sejahtera III Plus adalah keluarga yang sanggup memenuhi seluruh 6 (enam) tanda tahap KS I, 8 (delapan) tanda KS II, 5 (lima) tanda KS III, dan 2 (dua) tanda tahap KS III Plus.

Indikator tahapan keluarga sejahtera menurut BKKBN terdapat 21 indikator yang terbagi menjadi 4 bagian yaitu :

- a. Terdapat Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau yang juga dikenal sebagai indikator "kebutuhan dasar keluarga".

1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
 2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
 3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
 4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
 5. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
 6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- b. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau petunjuk "keperluan psikologis" (psychological needs) keluarga
1. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 2. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
 3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
 4. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
 5. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.

6. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
 7. Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
 8. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
- c. Indikator Lima Keluarga Sejahtera III (KS III), juga dikenal sebagai indikator "kebutuhan perkembangan" (developmental needs):
1. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
 2. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
 3. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 4. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
 5. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.
- d. Dua tanda Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau tanda "pengembangan diri" (self actualization) dari 21 tanda keluarga, adalah:
1. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Peran pemerintahan sangat dibutuhkan dalam mencapai taraf sejahtera bagi nelayan. Salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan adalah model bagi hasil antara nelayan dan pemilik perahu, mendorong Badan Usaha Perikanan Negara (BUMN) atau Badan Urusan Logistik (BULOG) untuk membantu nelayan, misalnya dengan membangun cool box. Penyimpanan, pembentukan koperasi pendaratan ikan (TPI), pembangunan infrastruktur pelabuhan perikanan di seluruh negeri dan nelayan dapat dengan mudah mendapatkan bahan bakar minyak (BBM) untuk kapal. Apabila hal tersebut sudah terpenuhi baru kita bicara tentang sejahtera.

